

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. Latar Belakang M. Quraish Shihab

M. Quraish Shihab lahir di Rapang, Sulawesi Selatan, pada 16 Februari 1944 menyelesaikan pendidikan dasar diujung Pandang, dan melanjutkan pendidikan menengah di Malang, sambil nyatri di pondok pesantren Darul al-hadisal-Fiqhiyyah tahun 1958. M. Quraish Shihab berangkat ke Kairo, Mesir dan diterima di kelas II Tsanawiyah al-Azhar. Pada 1967 pada usia 23 tahun, setelah sebelas tahun lamanya, dia meraih gelar Lc (Licence, Sarjana Starata Satu) di Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir dan Hadis Universitas al-Azhar. Kemudian melanjutkan pendidikannya pada Fakultas yang sama, dan pada 1969 meraih gelar M.A. Untukspesialisasi bidang tafsir Al-Qur'an.⁸⁰

M. Quraish Shihab merupakan salah satu *mufassir* (ahli tafsir) Indonesia pada era kontemporer. M. Quraish Shihab memiliki ciri khas dalam memebrikan posisi Al-Qur'an sebagai pedoman hidup serta merujuk pada semangat mengkaji Al-Qur'an baik secara keilmuan. Sedangkan kemampuan M. Quraish Shihab terhadap pengkajian Al- Qur'an sudah ditanamkan bapaknya semenjak kecil. Bapak M. Quraish Shihab sering memberikan nasihat-nasihat keagamaan yang sampai ijhtihad ulama.⁸¹

M. Quraish Shihab sering mendapatkan dorongan, seperti ayahnya sering mengajak anak-anaknya duduk bersama ba'da magrib untuk menyampaikan nasihatnya yang ada di ayat-ayat Al-Qur'an. Sejak usia M. Quraish Shihab 6-7 tahun sudah mandiri memiliki catatan tersendiri yang banyak disampaikan dalam tafsirnya.⁸²

Selain itu lingkungan M. Quraish Shihab memiliki latar belakang agama dan kental dengan kaian Islam membuat M. Quraish Shihab memiliki sikap toleransi. Berdasarkan yang beliau menulis:

⁸⁰ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*.(Jakarta: Lentera Hati, 2017), 14.

⁸¹ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*. 16.

⁸² M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2017). 5.

*“Ayahku adalah seorang yang sangat dekat dengan semua kelompok dan aliran masyarakat sehingga dapat diterima oleh berbagai kalangan umat Islam, bahkan non-musli, karena toleransi beliau yang sangat tinggi. Beliaulah yang selalu menekankan kepada kami, bahwa semakin luas pengetahuan seseorang, maka semakin dalam toleransinya. Ayah kami selalu mengintakan bahwa semua umat Islam pada hakikatnya mengikuti nabi Muahammad SAW, sehingga jika terjadi perbedaan, maka itu karena intrpretasi yang berbeda akibat tidak ditemukannya petunjuk pasti.... dan seterusnya”.*⁸³

Pembelajaran mengenai kebiakan dari orang tuanya membuat kokoh dalam dirinya, sehingga membangun dan menjadikan karakter serta pengetahuan yang banyak mempengaruhi pemikiran M. Quraish Shihab.

Contoh perilaku toleransi yang dipunyai bapaknya, kerap dilihatnya kala dia masih dia, perihal itu tampaknya lumayan mempengaruhi kokoh terhadap pribadinya. Pengaruh bapaknya yang toleran terhadap warga dengan bermacam latar balik agama, kelompok, aliran menjadikannya berkarakter sama dalam menyikapi perbandingan kepercayaan.⁸⁴ M. Quraish Shihab masih mengingat nasehat ayahnya ketika masih kecil. Diantara nasehat tersebut ia tuliskan dalam karyanya sebagai berikut:

*“Al-Qur’an adalah jamuan Tuhan, rugi yang tidak menghadiri jamuan-Nya, dan rugi lagi yang hadir tetapi tidak menyantapnya. Biarkan Al-Qur’an berbicara (istantiq Al-Qur’an), kata Ali bin Abi Talib : “Bacalah al-Qur’an seakan ia diturunkan, rasakan keagungan Al-Qur’an, sebelum kau menyentuhnya dengan nalarmu. Kata Muhammad Abduh : “Untuk mengantarkanmu mengetahui rahasia ayat-ayat Al-Qur’an tidak cukup engkau membacanya empat kali sehari, seru al-Maududi”.*⁸⁵

Hasil pembelajaran oleh Ayah M. Qurish Shihab sejak kecil membuat M. Quraish Shihab selalu semangat dalam mengkaji dan memperlajari Al-Qur’an baik di perguruan tinggi dan pesantren.

⁸³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*. 7.

⁸⁴ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*. 21.

⁸⁵ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*. 24.

Sedangkan M. Quraish Shihab saat berusia 14 tahun dan adiknya Alwi Shihab pindah pendidikan di Kairo Mesir untuk lebih dalam mempelajari Islam melalui beasiswa dari propinsi Sulawesi. Setelah dari Mesir, M. Quraish Shihab melanjutkan studi di Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir Hadis, tapi M. Quraish Shihab mengulang selama satu tahun untuk masuk jurusan tafsir dikarenakan belum memenuhi syarat.

Sedangkan gelar Lc (SI) dicapai pada tahun 1967 di jurusan tafsir Universitas al-Azhar, M. Quraish Shihab mendapatkan gelar Master (MA) di tahun 1969 di jurusan tafsir.⁸⁶

Pengetahuan dan pengajaran yang diperoleh Shihab di lembaga-lembaga tersebut setidaknya memiliki pengaruh yang signifikan bagi nalar pemikirannya terhadap Al-Qur'an. Ini dapat dilihat dari pernyataan yang dikemukakan olehnya, bahwa selain dari orang tuanya, sosok lain yang paling mempengaruhi pemikirannya adalah Habib Abdul Qadir Bilfaqih dan dan Syekh Abdul Halim Mahmud. Perkembangan aktivitas intelektual Shihab tersebut memiliki implikasi yang signifikan bagi tahap perkembangan pemikirannya. Bervariasinya karya tulis yang dihasilkan oleh Shihab merupakan cerminan dari dinamika buah pemikirannya di setiap periode kehidupannya. Shihab memanglah seorang pemikir. Hal ini sudah terlihat sejak akhir masa remajanya. Pada tahun 1966, tepat di usia 22 tahun, ia sudah menuliskan buah pemikirannya yang berjudul Al-Khawatir (Lintasan Pemikiran). Tulisannya ini berisikan tentang relasi antara agama dan akal yang ia tulis menggunakan bahasa arab. Di Indonesia, tulisannya ini lalu di *convert* menjadi bahasa Indonesia yang menjadi buku dengan judul Logika Agama: Kedudukan Wahyu dan Batasan-batasan Akal.⁸⁷

2. Kontribusi M. Quraish Shihab pada Dunia Penafsiran

Sebagai seorang mufasir yang sangat produktif dalam menulis, tidak sedikit karya-karya Shihab yang memiliki nilai kontribusi terhadap bidang studi tafsir Al-Qur'an di Indonesia, baik pada ranah akademik maupun nonakademik. Karyanya seperti Membumikan Al-Qur'an, Wawasan Al-Qur'an, dan Tafsir

⁸⁶ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*. 27.

⁸⁷ Rahmatullah, 'M. Quraish Shihab Dan Pengaruhnya Terhadap Dinamika Studi Tafsir Al-Qur'an Indonesia Kontemporer', *Suhuf: Jurnal Pengkajian Al-Quran Dan Budaya*, 14.1 (2021). 135.

Al-Mishbah, merupakan di antara literatur yang sangat digemari oleh penggiat studi Al-Qur'an dan tafsir di Indonesia. Dalam dunia akademik, ketiga karya tersebut sangat sering menjadi rujukan para penggiat studi Al-Qur'an, baik sebagai literatur primer maupun sekunder. Berbeda dengan literatur Membumikan Al-Qur'an dan Wawasan Al-Qur'an yang lazimnya menjadi sumber sekunder, Tafsir al-Mishbah justru cenderung menempati literatur primer dalam dinamika studi mengenai duani tafsir.

Hal ini dilihat dari banyaknya riset ilmiah dari berbagai lembaga perguruan tinggi yang menjadikan Tafsir al-Mishbah sebagai objek studinya. Selain sebagai objek studi, karyanya seperti Membumikan Al-Qur'an, Wawasan Al-Qur'an, dan Tafsir Al-Mishbah juga berkontribusi sebagai referensi teori dan aplikasi tafsir tematik di Indonesia. Bagi kalangan yang tertarik dengan tafsir tematik, baik dari segi teori maupun praktik, ketiga karya tersebut dapat menjadi referensi primer. Produktivitas Shihab dalam menulis tafsir tematik menandakan bahwa ia merupakan sosok yang piawai dalam bidang itu. Bahkan, hampir seluruh karyanya berupa tafsir tematik.⁸⁸

M. Quraish Shihab dan karya-karyanya tentu menjadi acuan yang tidak dapat dikesampingkan dalam perkara studi tafsir tematik di Indonesia, sehingga bukan hal yang mengherankan lagi jika ditemukan bahwa karya-karya tafsir tematik Indonesia menjadikan karyanya sebagai salah satu referensinya. Tidak sebatas pada dunia akademik, karya fenomenalnya seperti Tafsir Al-Mishbah bahkan juga memiliki nilai kontribusi dalam dunia nonakademik.

Hal ini dapat dikonfirmasi melalui keberadaan Tafsir Al-Mishbah yang menjadi referensi di sejumlah lembaga di Indonesia serta menjadi rujukan bagi masyarakat umum, khususnya para mubalig. Tafsir Al-Mishbah juga dijadikan sebagai program studi tafsir yang disiarkan di stasiun televisi nasional. Karya tafsir monumentalnya juga ikut berkontribusi dalam meningkatkan profit dan daya tarik atas stasiun televisi yang menjadi pihak penyiarnya. Hal ini menunjukkan jika literatur tafsir yang dihasilkan oleh Quraish, salah satunya Tafsir Al-Mishbah merupakan literatur yang memiliki kontribusi signifikan dalam dinamika tafsir di Indonesia. Sedangkan

⁸⁸ Rahmatullah, 'M. Quraish Shihab Dan Pengaruhnya Terhadap Dinamika Studi Tafsir Al-Qur'an Indonesia Kontemporer'. 137.

kontribusi lain yang diberikan olehnya pada studi tafsir adalah didirikannya Lembaga Pusat Studi Al-Qur'an (PSQ). Sebagai lembaga yang perintisannya sudah dimulai tahun 2002 dan menjadi resmi di tahun 2004, PSQ muncul untuk menjawab kegelisahan Shihab dan banyak orang di sekitarnya mengenai masa depan dalam bidang kelimuan tafsir Al-Qur'an di Indonesia dan persoalan regenerasi mufasir.⁸⁹

PSQ diproyeksikan sebagai lembaga pendidikan keagamaan dan tempat bagi proses kaderisasi mufasir yang nantinya dapat mengajarkan pemahaman teks-teks keagamaan yang moderat dan tidak eksklusif. Dalam mengelola PSQ, Shihab ditemani oleh banyak pakar dalam bidang keislaman yang ada di Indonesia, sebut saja seperti Nasaruddin Umar, Muchlis M. Hanafi, dan para pakar lainnya. PSQ memfokuskan perhatian utamanya untuk menjadi legasi atas risalah Nabi Muhammad SAW menyangkut metode menghayati Al-Qur'an yang tertulis dalam QS. al-Jumu'ah/62: 2, dan salah satu poinnya adalah menafsirkan dan memahaminya. Di mata PSQ, sebagian besar masyarakat tidak memiliki perhatian yang besar terhadap pola interaksi Al-Qur'an dengan cara memahaminya. Banyak masyarakat yang kemampuan memahami ayat-ayat Al-Qur'annya masih belum memadai. Karenanya, PSQ berupaya membuat sejumlah program yang relevan, di antaranya: kerja sama lembaga studi Al-Qur'an; pendidikan kader mufasir; pemberdayaan penghafal Al-Qur'an; dan pengadaan literatur-literatur cetak dan digital dalam bidang studi Al-Qur'an dan tafsir. Hingga tahun 2010, koleksi literatur di PSQ tercatat sudah mencapai lebih dari 20 ribu literatur.⁹⁰

B. Deskripsi Data Penelitian

1. Metode Penafsiran

Metode merupakan cara yang teratur dan berpikir secara sistematis dalam mencapai tujuan kajian untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang disepakati.⁹¹ Metode yang berkaitan dengan studi Al-Qur'an

⁸⁹ Rahmatullah, 'M. Quraish Shihab Dan Pengaruhnya Terhadap Dinamika Studi Tafsir Al-Qur'an Indonesia Kontemporer'. 138-139.

⁹⁰ Rahmatullah, "M. Quraish Shihab Dan Pengaruhnya Terhadap Dinamika Studi Tafsir Al-Qur'an Indonesia Kontemporer". 191.

⁹¹ Nasaruddin Baidan, *Metode Penafsiran Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002). 54.

diartikan sebagai cara yang sistematis dalam mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an. Sedangkan metodologi tafsir adalah analisis dengan keilmuan dalam menafsirkan Al-Qur'an.⁹²

Metode penafsiran dalam tafsir al-Mishbah menggunakan metode tahlili. Sedangkan *metode tahlili* dengan penjelasan bahwa mufassir mendeskripsikan makna ayat-ayat Al-Qur'an dari bermacam-macam sudut pandang sesuai dengan urutan ayat-ayat Al-Qur'an dalam mushaf. Pendekatan yang digunakan dalam metode *tafsir tahlili* menggunakan logika atau penalaran, maka pembahasannya luas. Pendekatan dengan nalar ini menggunakan kemampuan mufassir dalam menguraikan setiap kosa kata, sebab musabab turunya ayat Al-Qur'an, *munasabah*, serta kandungan ayat Al-Qur'an.⁹³

Menurut M. Quraish Shihab Al-Qur'an merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan. Dalam tafsir al-Mishbah, beliau tidak luput dari pembahasan ilmu al-Mundshabdt yang tercermin dalam enam hal adalah :

- a. Keserasian kata demi kata dalam satu surah
- b. Keserasian kandungan ayat dengan penutup ayat (Fawdsihil);
- c. Keserasian hubungan ayat dengan ayat berikutnya;
- d. Keserasian uraian awal satu surah dengan penutupnya;
- e. Keserasian penutup surah dengan uraian awal surah sesudahnya;
- f. Keserasian tema surah dengan nama surah.⁹⁴

Berdasarkan penjelasan mengenai metode tafsir dalam tafsir Al-Mishbah, maka dapat disimpulkan bahwa tafsir al-Mishbah menggunakan metode tahlili.

2. Corak Penafsiran

Corak berdasarkan bahasa Arab memiliki makna warna yang berasal dari kata launan. Sedangkan dalam al-munawwir Arab-Indonesia sebagai singular dari plural alwan yang berarti warna, kata laun juga bisa berarti an-nau' wa al-sinfu yang artinya macam dan jenis. Sedangkan corak tafsir secara istilah adalah kekhususan suatu tafsir yang merupakan dampak dari kecenderungan seorang mufassir dalam menjelaskan maksud-maksud ayat-ayat Al-Qur'an. Akan tetapi, pengkhususan suatu

⁹² Nasaruddin Baidan, *Metode Penafsiran Al-Qur'an*, 57.

⁹³ Nasaruddin Baidan, *Metode Penafsiran Al-Qur'an*, 61.

⁹⁴ Sakirman, "Konstruk Metodologi Tafsir Modern: Telaah Terhadap Tafsir Al-Manar, Al-Maraghi, Dan Al-Mishbah", *Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 10.2 (2016). 290.

tafsir pada corak tertentu tidak lantas menutup kemungkinan adanya corak lain dalam tafsir tersebut, hanya saja yang menjadi acuan adalah corak dominan yang ada dalam tafsir tersebut, karena kita tidak bisa memungkiri dalam satu tafsir memiliki beberapa kecenderungan.⁹⁵

Beberapa tulisan yang ada dalam pembahasan ulumul qur'an tidak ada pendapat yang kemudian secara signifikan mencoba menjelaskan mengenai siapakah orangnya yang pertama kali menggunakan istilah corak atau mendefinisikan Corak Tafsir secara khusus atau corak secara detail, corak dan metode penafsiran dewasa ini. Corak penafsiran memberi penjelasan mengenai arahkajian yang berhubungan dengan bentuk, sifat dan jenisnya, sebab dalam kamus besar bahasa Indonesiapun belum memberikan penjelasan definisi Corak Tafsir, Rujukan buku yang membahas mengenai corak tafsir rujukannya pada buku-buku ulumul qur'an, kata Corak yang kemudian dikaitkan dengan metode yang dikemukakan oleh Prof. M. Quraish Shihab adalah corak *Ma'surt*.⁹⁶

M. Quraish juga menyepakati penafsiran Ibn Qoyyim atas ayat ke-30 Q.S. al-Furqan yang menjelaskan bahwa di hari kemudian kelak Rasulullah SAW akan mengadu kepada Allah swt, beliau berkata, "*Wahai Tuhanku, sesungguhnya kaumku/umatku menjadikan Alquran sebagai sesuatu yang mahjūra*", (Surah Al-Furqan (25): 30), mahjūra, dalam ayat tersebut mencakup, antara lain:

- a. Tidak tekun mendengarkannya
- b. Tidak mengindahkan halal dan haramnya walau dipercaya dan dibaca
- c. Tidak menjadikan rujukan dalam menetapkan hukum menyangkut Ushulludin (prinsip-prinsip ajaran agama) dan rinciannya
- d. Tidak berupaya memikirkan dan memahami apa yang dikehendaki oleh Allah yang menurunkannya
- e. Tidak menjadikannya sebagai obat bagi semua penyakit-penyakit kejiwaan.

⁹⁵ Abdul Syakur, "Mengetahui Corak Tafsir Al-Qur'an", *El-Furqonia: Jurnal Ushuluddin Dan Ilmu-Ilmu Keislaman*, 1.1 (2015). 85-86.

⁹⁶ Andi Malaka, "Berbagai Metode Dan Corak Penafsiran Al-Qur'an", *Bayani: Jurnal Studi Islam*, 1.2 (2021). 146.

Umat Islam yang telah menyadari tuntutan normatif di atas dan bangkit ingin mengkaji Al-Qur'an tidak serta merta dapat melakukannya. Mereka dihadapkan pada keterbatasan waktu atau ilmu dasar maupun kelangkaan buku rujukan yang sesuai, yakni sesuai dari segi cakupan informasi, yang jelas dan cukup, tetapi tidak berkepanjangan. Para pakar juga telah berhasil melahirkan sekian banyak metode Maudhū'i atau metode tematik. Metode ini dinilai dapat menghadirkan pandangan Al-Qur'an secara mendalam dan menyeluruh menyangkut tema-tema yang dibicirkannya. Namun karena banyaknya tema yang dikandung oleh kitab suci umat Islam itu, maka tentu saja pengenalan menyeluruh tidak mungkin terpenuhi, paling tidak hanya pada tema-tema yang dibahas itu.⁹⁷

Tuntutan normatif untuk memikirkan dan memahami Kitab suci dan kenyataan objektif akan berbagai kendala baik bahasa maupun sumber rujukan telah memberikan motivasi bagi Quraish untuk menghadirkan sebuah karya tafsir yang sanggup menghadirkan dengan baik pesan-pesan Alquran. Motivasi tersebut diwujudkan Quraish dengan terus mengkaji berbagai metode penafsiran dan Al-Qur'an, menerapkannya dan mengvaluasinya, dari berbagai kritik dan respon pembaca.⁹⁸

Dalam penyusunan tafsirnya M. Quraish Shihab menggunakan urutan Mushaf Usmani yaitu dimulai dari Surah al-Fatihah sampai dengan surah an-Nass, pembahasan dimulai dengan memberikan pengantar dalam ayat-ayat yang akan ditafsirkannya. Dalam uraian tersebut meliputi:

- a. Penyebutan nama-nama surat (jika ada) serta alasan-alasan penamaanya, juga disertai dengan keterangan tentang ayat-ayat diambil untuk dijadikan nama surat.
- b. Jumlah ayat dan tempat turunnya, misalnya, apakah ini dalam katagori sūrah makkiyyah atau dalam katagori sūrah Madaniyyah, dan ada pengecualian ayat-ayat tertentu jika ada.
- c. Penomoran surat berdasarkan penurunan dan penelitian mushaf, kadang juga disertai dengan nama surat sebelum atau sesudahnya surat tersebut.

⁹⁷ Atik Wartini, "Corak Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah", *Hunafa: Jurnal Studia Islamika*, 11.1 (2014). 118-119.

⁹⁸ Atik Wartini, "Corak Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah", 119.

- d. Menyebutkan tema pokok dan tujuan serta menyertakan pendapat para ulama-ulama tentang tema yang dibahas.
- e. Menjelaskan hubungan antara ayat sebelum dan sesudahnya.
- f. Menjelaskan tentang sebab-sebab turunnya surat atau ayat, jika ada.⁹⁹

Berdasarkan kecenderungan penafsiran dalam tafsir al-misbah dapat diketahui bahwa Tafsir al-Misbah lebih condong ke corak *Adabi ijtimai'iy*. Penyampaian makna Al-Qur'an *ijmaliiy* terlebih dahulu, yang dilanjutkan dengan uraian secara detail baik secara kata demi kata, dilanjutkan kalimat demi kalimat sembari menyelipkan penjelasan.¹⁰⁰

Corak *adabi ijtimai'i* tergolong corak tafsir era modern. Corak ini muncul pada saat petunjuk (hidayat) Al-Qur'an dirasa semakin jauh dari masyarakat dan kurang membunmi. Maka dari itu, kemunculan corak tafsir ini dianggap bisa membenahi dan mengatasi problematika yang terjadi dalam masyarakat.

Tanpa menafikan nilai-nilai sosial (*ijtimai'i*) terhadap kitab-kitab tafsir klasik, tidak bisa dipungkiri bahwa corak adabi ijtimidi mulai nampak dan memberikan efektivitas dan pengaruh terhadap masyarakat adalah perintisan sekolah tafsir.

Muhammad Abduh dengan sekolah tafsirnya ini mengajarkan dan menyampaikan tafsir Al-Qur'an dengan metode dan corak yang bisa dikatakan baru. Apa yang ditempuhnya berbeda dengan apa yang dilakukan oleh mufasir klasik, bahkan ia banyak menyampaikan kritikan terhadap produk tafsir klasik. Menurutnya, produk tafsir fase-fase awal cenderung fanatik terhadap mazhab dan golongan mufasirnya. Banyak di antaranya juga terdapat riwayat israiliyyat tanpa terseleksi dengan baik serta banyak termuat riwayat-riwayat yang lemah dan maudu'. Tafsir klasik juga dinilai cenderung berkepanjangan dalam memasukkan kajian bahasa dan cabang- cabang ilmu pengetahuan, tidak mengambilnya sekedar dan sesuai kebutuhan saja. Hal ini menjadikan hidayat Al-Qur'an semakin jauh dari masyarakat dan tidak membunmi.¹⁰¹

⁹⁹ Atik Wartini, "Corak Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah", 120.

¹⁰⁰ Mishbahul Munir, 'Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Misbah Dan Tafsir Al-Azhar', *MIYAH: Jurnal Studi Islam*, 14.01 (2018). 106.

¹⁰¹ Kusroni, "Mengenal Tafsir Tahlili Corak Adabi Ijtimai'I", *Hermeneutik: Jurnal Al-Qur'an dan Tafsir*, 10. 01 (2016). 126.

3. Sitematika Penafsiran

a. Aspek Bahasa

Gaya bahasa dalam menafsirkan Al-Qur'an dengan mempunyai banyak akar kataseperti menganalisis aspek bahasa, baik dari segi kosa kata seperti kata sirat yang mempunyai banyak akar kata, yaitu sarata (sin), sirata (sod) dan zirata (za) bermakna menelan. Jalan yang lebar dinamakan sirāt karena sedemikian lebarnya sehingga seperti menelan si pejalan.

b. Penafsiran secara berurutan

Sistematika penelitian tafsir yang menguraikan h secara berurutan yang artinya sistematika pada tafsir Al-Misbah dimulai dari Surah Al-Fatihah atau Juz satu sampai Juz tida puluh.

c. Merujuk pada pendapat-pendapat penafsir sebelumnya

Tafsir Al-Misbah tetap merujuk pada pendapat tafsir sebelumnya dikarenakan kemampuan M. Quraish Shihab yang kritis dalam menanggapi pendapat tafsir sebelumnya, apabila tidak sesuai dengan penalaran oleh *mufasssir*.

d. Menggunakan ayat lain menjadi pendukung dalam menafsirkan

Tujuan M. Quraish Shihab dalam mengutip ayat-ayat lain ialah menjadikan pemahaman yang utuh dalam tafsir Al-Misbah, sehingga menguraikan makna dalam ayat-ayat Al-Qur'an menjadi lebih kompleks.

e. Menggunakan hadits-hadits menjadi pendukung dalam menafsirkan

Tujuan dari M. Quraish Shihab mengutip hadits adalah menguatkan tafsir Al-Misbah saat menguraikan makna ayat-ayat dalam Al-Qur'an, sehingga keterangan mengenai steiap ayat dalam Al-Qur'an menjadi lebih kuat lagi.¹⁰²

C. Analisis Kriteria Da'i dalam Tafsir Al-Misbah

1. Konsep Da'i dalam Tafsir Al-Misbah

Seorang da'i memegang peranan penting dalam upaya membawa orang lain kepada Islam, selain itu da'i harus mampu berkomunikasi dengan masyarakat luas secara baik.

¹⁰² MF. Zenrif, *Sintesis Paradigm Studi Al-Qur'an* (Malang: UIN Malang Press, 2008). 51.

Kemampuannya itu bukan hanya ditentukan oleh pandai berkomunikasi saja, akan tetapi juga dapat memperlihatkan sikap, tindak-tanduk dalam masyarakat.

Sedangkan tafsir al-Misbah memandang da'i dengan konsep tersendiri yang terdapat dalam Q.S Al-Muddatsir ayat 1-7 yaitu :

يَا أَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ قُمْ فَأَنْذِرْ وَرَبَّكَ فَكَبِّرْ وَثِيَابَكَ فَطَهِّرْ وَالرُّجْزَ فَاهْجُرْ
وَلَا تَمُنَّ بِتَسْتَكْبِرُ وَرَبَّكَ فَاصْبِرْ

Artinya : “Wahai orang yang berselubung (1) Bangunlah, lalu peringatkanlah! (2) Dan Tuhan engkau hendaklah engkau agungkan (3) Dan pakaian engkau, hendaklah bersihkan (4) Dan perbuatan dosa hendaklah engkau jauhi (5) Dan janganlah engkau memberi karena ingin balasan lebih banyak(6) Dan hanya kepada Tuhanmu saja maka bersabarlah (7)”.¹⁰³

Surah ini disepakati oleh ulama turun sebelum Nabi berhijrah, bahkan sekian ayatnya (ayat 1-7) di nilai oleh banyak ulama sebagai bagian dari wahyu-wahyu pertama yang diterima oleh Nabi Muhammad SAW. Bahkan ada yang berpendapat awal surah ini turun setelah turunnya lima ayat pertama Surah Iqra. Ditemukan riwayat dalam sahih Bukhari dan sahih Muslim, yang menyatakan bahwa surah al-Muddatsir merupakan wahyu kedua yang diterima Nabi SAW.¹⁰⁴

Memang ada pendapat yang menjadikan surah al-Muzammil sebagai wahyu kedua antara lain didasarkan pada riwayat Ibn Ishaq. Hanya saja walaupun kisah yang diutarakannya mirip dengan kisah turunnya awal surah al-Muddatsir namun pada akhir redaksi riwayat tersebut ditemukan semacam keraguan dari perawinya, apakah ia al-Muddatsir atau al-Muzammil.

Hadits yang ditemukan oleh Bukhari dan Muslim menyangkut sejarah turunnya surah ini, justru menjelaskan bahwa surah al-Muddatsir turun sebelum turunnya Iqra, namun ulama-ulama hadits tidak berpendapat demikian, karena mereka menemukan dalam redaksi hadits tersebut suatu petunjuk yang

¹⁰³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol.3 (Jakarta : Lentera Hati , 2002), 215.

¹⁰⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol.3, 216.

dapat dijadikan dasar bagi pendapat yang menyatakan Iqra adalah wahyu pertama yang turun, apalagi jika dilihat banyaknya riwayat lain yang mendukung kedudukan surah Iqra sebagai wahyu pertama.¹⁰⁵

Sejarah turunnya Al-Qur'an menceritakan bahwa pernah terjadi selang waktu yang relatif lama setelah turunnya Iqra, dimana ketika itu Nabi SAW tidak menerima wahyu, sehingga kalau surah al-Muddatsir ini akan dinamakan juga surah yang pertama yang turun, maka yang dimaksud surah pertama setelah selang waktu tersebut, bukan yang pertama secara keseluruhan.

Sedangkan antara al-Muddatsir dan al-Muzammil tidak dapat dipastikan yang mana yang terdahulu dan yang mana yang kemudian. Kisah turunnya sangat mirip, yakni seperti yang diceritakan Jabir di atas. Ayat-ayat awalnya pun berbicara menyangkut hal yang sama. Yaitu pembinaan terhadap diri Rasulullah SAW, dalam rangka menghadapi tugas-tugas penyebaran agama.¹⁰⁶

Mengenai konsep da'i dalam tafsir al-Misbah di yang terdapat dalam Q.S Al-Muddatsir ayat 1-7 dijelaskan secara urut yaitu :

يَا أَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ فُمْ فَأَنْذِرْ وَرَبِّكَ فَكَبِّرْ وَتَيْبَاتِكَ فَطَهِّرْ وَالرُّجْزَ فَاهْجُرْ
وَلَا تَمَنَّ تَسْتَكْبِرُ وَلِرَبِّكَ فَاصْبِرْ

Artinya : *“Wahai orang yang berselubung (1) Bangunlah, lalu peringatkanlah! (2) Dan Tuhan engkau hendaklah engkau agungkan (3) Dan pakaian engkau, hendaklah bersihkan (4) Dan perbuatan dosa hendaklah engkau jauhi (5) Dan janganlah engkau memberi karena ingin balasan lebih banyak(6) Dan hanya kepada Tuhanmu saja maka bersabarlah (7)”.*¹⁰⁷

Kata al-Muddatsir terambil dari kata iddatsara. Kata ini apapun bentuknya, tidak ditemukan dalam Al-Qur'an kecuali sekali, yaitu pada ayat pertama surah ini. Iddatsara berarti

¹⁰⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, Vol.3*

¹⁰⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, Vol.3*, 217.

¹⁰⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, Vol.3* (Jakarta : Lentera Hati , 2002), 215.

mengenakan ditsar, yaitu sejenis kain yang diletakkan di atas baju yang dipakai dengan tujuan menghangatkan atau dipakai sewaktu berbaring tidur (selimut). Disepakati oleh ulama tafsir bahwa yang dimaksud dengan yang berselimut adalah Nabi Muhammad SAW.¹⁰⁸

Sedangkan kata qum terambil dari kata qawama yang mempunyai banyak bentuk. Secara umum, kata-kata yang dibentuk dari akar kata tersebut diartikan sebagai “melaksanakan sesuatu secara sempurna dalam berbagai seginya”. Karena itu, perintah di atas menuntut kebangkitan yang sempurna, penuh semangat dan percaya diri, sehingga yang diseru dalam hal ini Nabi Muhammad SAW harus membukabselimut, menyingsingkan lengan baju untuk berjuang menghadapi kaum musrikin. Kata andzir berasal dari kata nadzara yang mempunyai banyak arti, antara lain, sedikit, awal sesuatu dan janji untuk melaksanakan sesuatu bila terpenuhi syaratnya. Pada ayat di atas, kata ini biasa ditejemahkan dengan peringatkanlah. Peringatan didefinisikan sebagai “penyampaian yang mengandung unsur menakutkan.”¹⁰⁹

Kata *rabbak* Tuhanmu pada ayat di atas disebutkan mendahului kata kabira agungkan. Itu disamping untuk menyesuaikan bunyi akhir ayat, bahkan yang lebih penting untuk menggambarkan bahwa perintah takbir (mengagungkan) hendaknya hanya diperuntukkan baginya semata-mata, tidak terhadap sesuatu pun selain-Nya. Mengagungkan tuhan dapat berbentuk ucapan, perbuatan, atau sikap bathin. Takbir dengan ucapan adalah mengucapkan Allahu akbar. Takbir dengan sikap bathin adalah menyakini bahwa dia maha besar, kepada-Nya tunduk segala makhluk dan kepada-Nya kembali keputusan segala sesuatu. Apapun dihadapanNya adalah kecil dan tidak berarti, sehingga bila terjadi benturan dengan kehendak atau ketetapan-Nya, maka dia pasti yang menentukan. Sedang takbir dengan perbuatan adalah pengejawantahan makna-makna yang dikandung “takbir dengan sikap bathin” tersebut dalam kehidupan sehari-hari.¹¹⁰

¹⁰⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol.3, 217.

¹⁰⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol.3, 219.

¹¹⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol.3, 220.

Kata *tsiyab* adalah bentuk jamak dari kata *tasub* atau pakaian. Disamping makna tersebut ia gunakan juga sebagai majaz dengan makna-makna antara lain: hati, jiwa, usaha, badan, budi pekerti keluarga dan istri. Kata *thahir* adalah bentuk perintah, dari kata *thahara* yang berarti membersihkan dari kotoran.¹¹¹

Kata *ar-rujz* (dengan dhammah pada ra) atau *ar-rijz*, dengan kasrah pada ra) keduanya merupakan cara yang benar untuk membaca ayat ini, dan sebagian Ulama tidak membedakan arti yang dikandungnya. Ulama yang tidak membedakan kedua bentuk kata tersebut mengartikannya dengan dosa, sedangkan ulama yang membedakannya menyatakan bahwa *ar-rujz* berarti berhala. pendapat ini dipelopori oleh Abu Ubaidah. lebih jauh, sebagian ahli bahasa berkata bahwa huruf zay pada kata ini dapat dibaca dengan sin dengan demikian kata *ar-rijz* sama pengertiannya dengan *ar-rajis* atau dosa. Dengan demikian kata yang digunakan ayat ini dapat berarti berhala, atau siksa atau dosa. Kata *fa-hjur*, terambil dari kata *hajara* yang digunakan untuk menggambarkan “sikap meninggalkan sesuatu karena kebencian kepadanya.” Dari akar kata ini dibentuk kata-kata *hijrah*, karena Nabi dan sahabatsahabatnya meninggalkan mekkah atas dasar ketidaksenangan beliau terhadap pelakuan penduduknya. Sedangkan kata *hajirah* berarti “tengah hari” karena pada saat itu pemakai bahasa ini “meninggalkan pekerjaannya” akibat terik panas matahari yang tidak mereka senangi. Dalam hadits dinyatakan bahwa: “Tidak dibenarkan meninggalkan untuk tidak bercakap-cakap dengan saudara lebih dari tiga hari.” yang dimaksud “meninggalkan” adalah apabila hal tersebut dilakukan karena dorongan kebencian atau kemarahan, karena hadits tersebut menggunakan kata *Yahjuru*. (Ayat ini, dengan demikian berarti: “Tinggalkanlah, atas dorongan kebencian dan ketidaksenangan, dosa, siksa atau berhala”.¹¹²

Kata *tamnun* terambil dari kata *manana* yang dari segi asal pengertiannya berarti memutus atau memotong. Sesuatu yang rapuh, tali yang rapuh dinamai *habl manin* karena kerapuhannya menjadikan ia mudah putus . pemberian yang banyak dinamai

¹¹¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol.3, 221.

¹¹² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol.3, 222.

minnah, karena ia mengandung arti banyak sehingga seakan-akan ia tidak putus-putus. Makanan yang diturunkan kepada bani Israil, al-mann karena ia turun dalam bentuk kepingan terpotong-potong. sedangkan menyebut-nyebut pemberian dinamai manna karena ia memutuskan ganjaran yang sewajarnya diterima oleh pemberinya.¹¹³

Dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa Rasulullah SAW bersabda: ketika aku seledai uzlah, selama sebulan di gua Hira aku turun ke lembah. Setelah sampai ketengah lembah ada yang memanggilku, tetapi aku tidak melihat seorangpun disana. Aku mengadakan kepalaku kelangit, dan tiba-tiba aku melihat malaikat yang pernah mendatangi digua hira, aku cepat-cepat pulang dan berkata (kepada orang rumah) “selimutilahselimutilah aku” maka turunlah ayat ini surat Al-Mudatsir sebagai perintah untuk menyingsingkan selimutnya dan berdakwah.¹¹⁴

Berdasarkan ulama yang berpendapat bahwa pada dasarnya perintah di sini belum ditujukan secara khusus kepada siapapun. Yang penting adalah melakukan peringatan, kepada siapa saja, terserah kepada Rasulullah SAW. Hal ini sama dengan perintah makan dan minum, baik yang ditemukan dalam Al-Qur’an maupun ucapan seseorang yang mempersilahkan tamunya untuk makan dan minum.¹¹⁵

Perintah bertakbir disini mencakup ketiga hal di atas, bahkan diamati bahwa dalam Al-Qur’an tidak ditemukan perintah untuk “mengucapkan takbir”, berbeda hanya dengan Hamdallah (*ucapan al-hamdullah*). Perintah bertakbir hanya ditemukan dua kali dalam Al-Qur’an.¹¹⁶

Sebagian ulama berpendapat bahwa ayat keenam bukan lagi merupakan suatu kerangkaian dari segi masa turunnya dengan ayat-ayat terdahulu, karena adanya suatu riwayat yang menyatakan bahwa ayat yang kelima merupakan akhir ayat dalam rangkaian wahyu ini. lebih jauh mereka berpendapat bahwa ayat keenam ini turun setelah Rasulullah SAW melaksanakan perintah

¹¹³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, Vol.3, 223.

¹¹⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, Vol.3, 215.

¹¹⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, Vol.3, 220.

¹¹⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, Vol.3, 221.

berdakwah. penulis tidak cenderung mendukung pendapat tersebut, walaupun harus diakui kesahihan sanad riwayat yang menegaskan bahwa rangkaian pertama wahyu al-mudatsir hanya sampai dengan ayat kelima yang telah diriwayatkan oleh Al-Bukhari. dengan demikian penulis cenderung menjadikan ayat keenam dan ketujuh ini merupakan suatu rangkaian dari segi masa turunnya dengan ayat-ayat sebelumnya.¹¹⁷ Sedangkan terdapat berbagai makna tafsir mengenai perintah dakwah kepada Nabi Muhammad SAW. dalam QS. Al-Mudatsir ayat 6 adalah :

1. Jangan merasa lemah (pesimis) untuk memperoleh kebaikan yang banyak. pendapat ini berdasarkan suatu qiraat (bacaan) yang dinisbahkan oleh sahabat Nabi Muhammad yaitu Abdullah ibn Mas'ud.
2. Jangan memberikan sesuatu dengan tujuan untuk mendapatkan yang lebih banyak darinya.
3. Janganlah membrikan sesuatu dan menganggap bahwa apa yang engkau berikan itu banyak. Maksud dari larangan di atas mengarah kepada pengikisan sifat kikir dengan menggunakan suatu redaksi yang halus. pemahaman ini berdasarkan kenyataan bahwa seseorang yang menganggap pemberiannya merupakan sesuatu yang banyak, pada hakikatnya ingin mengurangnya, dan hal tersebut menunjukkan bahwa ia memiliki sifat kikir.
4. Jangan menganggap usahamu (berdakwah) sebagai anugrah kepada manusia, tetapi berupa ganjaran dari Allah. Konsekuensi dari larangan ini adalah bahwa Nabi Muhammad SAW tidak dibenarkan menuntut upah dari usahausaha beliau dalam berdakwah.¹¹⁸

Sebagaimana telah dikemukakan, untuk dapat melaksanakan amanat dan kewajiban berdakwah, para da'i membutuhkan persiapan-persiapan dan bekal perjalanan yang cukup, terutama persiapan dan bekal spritual (rohani) yang mantap. Untuk itu, sebelum melaksanakan tugas yang berat itu, para da'i mempersiapkan diri, memperkuat jiwa dan mental mereka dengan Iman dan takwa kepada Allah SWT. iman, tak pelak lagi, merupakan bekal utama bagi para da'i.

¹¹⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol.3, 222.

¹¹⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol.3, 223.

Sedangkan sumber kekuatan da'i berasal dari Allah SWT. ia tidak mungkin mengembangkan kekuatannya, kecuali dari kekuatan Allah. Penguasa atau orang-orang yang memiliki kedudukan tinggi tidak mungkin membantu perjuangan da'i tanpa dukungan dan pertolongan Allah SWT.

Langkah utama seorang da'i ini dapat diupayakan melalui pemberdayaan ibadah. Keharusan tentang pemberdayaan ibadah ini dengan jelas dapat dibaca dalam ayat-ayat pertama surah al-Muzammil. Namun jika memperlihatkan lembaran sejarah dakwah Nabi, dimulai dengan seruan agung untuk melaksanakan tugas dakwah dan memberi gambaran tentang persiapan-persiapan rohani yang harus dilakukan oleh Nabi. Persiapan-persiapan itu antara lain, berupa keharusan bagi Nabi agar melakukan shalat malam (qiyam al-lail), membaca Al-Qur'an, dzikir dan berserah diri kepada Allah SWT.¹¹⁹

Sedangkan lebih khusus M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa da'i memiliki kewajiban untuk menyebarkan nilai-nilai Islam sesuai dengan kondisi sekarang. Selama ini menurut Shihab, "Seorang da'i mengajarkan kepada umat bahwa Islam datang membawa rahmat untuk seluruh alam dan tentunya lebih-lebih lagi untuk pemeluknya. Tetapi, sangat disayangkan bahwa kerahmatan tersebut tidak dirasakan menyentuh segi-segi kehidupan nyata kaum Muslim, lebih-lebih yang hidup di pedesaan. Hal di atas disebabkan antara lain karena yang menyentuh mereka dari ajaran agama selama ini, baru segi-segi ibadah ritual (ibadah murni), sedangkan segi-segi lainnya walaupun disentuh dan dilaksanakan hanya dalam bentuk individual dan tidak dalam bentuk kolektif".¹²⁰

Berdasarkan pendapat M. Quraish Shihab tersebut maka pada intinya M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa da'i bisa menyebarkan ilmu dakwah hikmah Islam sesuai dengan tempat dan kondisi. Misal dakwah di perkotaan dengan masyarakat pedesaan harus dibedakan.

Dakwah pada masyarakat kota lebih dituntut rasional, logis dan mampu menarik benang merah dengan kapasitas kemampuan mad'u perkotaan yang lebih cenderung menguasai ilmu

¹¹⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol.3, 224.

¹²⁰ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 2003), 398.

pengetahuan dan teknologi. Di sini para da'i dituntut untuk bisa menguasai IPTEK sehingga pemaparan Islam tidak sekadar menyampaikan ajaran agama yang sudah ada 1500 tahun yang lalu jika dihitung mulai diturunkannya al-Qur'an semasa hidup Nabi Muhammad SAW.¹²¹

Sebaliknya dalam perspektif M. Quraish Shihab bahwa dakwah di pedesaan jangan hanya bersifat normatif yang hanya berbicara yang halal dan haram, namun lebih jauh dari itu dakwah harus menyentuh aspek pembangunan karena masyarakat pedesaan pada umumnya masih tertinggal dalam sektor ekonomi, di antaranya pengangguran, kesenjangan sosial, daya tarik dan bujuk rayu dari kelompok ekonomi yang kuat yang menyeret masyarakat pedesaan pada paham yang serba membolehkan. Betapa kurang berartinya jika penyampaian ajaran agama tidak mampu memecahkan persoalan perut mereka yang kosong.

Lebih jauh dari itu M. Quraish Shihab mengingatkan bahwa tantangan besar untuk para da'i adalah meluruskan para penganut kebebasan yang sebebas-bebasnya dalam menjatuhkan aspek hukum ajaran agama. Jika masalah ushuluddin (pokok agama) maka hal ini sudah tidak bisa ditawar lagi karena ruang akal dibatasi.¹²²

Sedangkan kenyataannya masih banyak kelompok yang mencoba menundukkan masalah akidah dengan akal, padahal pada wilayah akidah maka kebenarannya adalah absolut dan tidak bisa semuanya diuji dengan kapasitas akal yang terbatas, kecuali masalah furu'iyah atau cabang maka manusia dipersilahkan untuk berijtihad. Namun ini pun tidak bisa dilakukan sembarang orang melainkan harus yang memiliki otoritas atau kemampuan sebagai mujtahid. Jika masalah ijtihad dikembangkan oleh orang yang paham keagamaannya masih dangkal maka hal ini pun bisa menyesatkan umat.

Berdasarkan konsep da'i dalam tafsir al-Misbah, maka dapat disimpulkan bahwa seorang da'i memiliki kewajiban menyebarkan ajaran Islam dengan ikhlas dan dalam berdakwah, seorang da'i bisa memahamai sasaran dakwah dengan baik dan benar.

¹²¹ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*, 399.

¹²² M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*, 400.

2. Kriteria Da'i dalam Tafsir Al-Misbah

Kedudukan da'i terlebih dalam pengertian khusus ibarat seorang guide atau pemandu terhadap orang-orang yang ingin mendapat keselamatan hidup dunia dan akhirat. Ia adalah petunjuk jalan yang harus mengerti dan memahami terlebih dahulu mana jalan yang boleh dilalui dan yang tidak boleh dilalui oleh seorang muslim, sebelum ia memberi petunjuk jalan kepada orang lain. Oleh karena itulah kedudukan seorang da'i di tengah masyarakat menempati kedudukan yang penting, ia adalah seorang pemuka (pelopor) yang selalu diteladani oleh masyarakat di sekitarnya. Sehingga untuk menjadi da'i di perlukan kriteria tertentu secara khusus, sedangkan tafsir al-misbah memandang kriteria da'i antara lain :

a. Mengajak Kebaikan (QS. Ali-Imran Ayat 104)

Ali-Imran adalah nama surah ke-3 yang terdiri atas 200 ayat dan tergolong surah Madaniyah. Pemakaian nama Ali-Imran untuk surah ini menunjukkan betapa penting keluarga Imran ini. Ada dua Imran yang dalam keluarga keduanya lahir tokoh-tokoh penting yang tercatat dalam sejarah keagamaan, Imran ayah Nabi Musa dan Nabi Harun a.s, dan Imran seorang warga Bani Israil terkemuka, kerabat Nabi Zakaria dan Nabi Yahya a.s. serta Maryam ibu Nabi Isa a.s. Surah ini dimulai dengan huruf *muqaththa'ah alif, lâm,mîm*, untuk menarik konsentrasi kita ketika membacanya.¹²³

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ ۖ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ
وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: “Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.”

Dalam ayat ini M. Quraish Shihab menafsirkan terlebih dahulu mengemukakan bahwa pengetahuan manusia itu akan berkurang bahkan terlupa juga hilang, jika tidak ada yang mengingatkan atau tidak diulang-ulang mengerjakannya.

¹²³ Djohan Effendi, *Pesan-Pesan Al-Qur'an Mencoba Mengerti Intisari Kitab Suci Cet. 6* (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2012), 65.

Beliau menuturkan bahwa pengetahuan dan pengamalan berkaitan erat, pengetahuan mendorong kepada pengamalan dan meningkatkan kualitas amal sedang pengamalan yang terlihat dalam kenyataan hidup merupakan guru yang mengajar individu dan masyarakat sehingga mereka pun belajar mengamalkannya. Kalau demikian halnya, manusia dan masyarakat perlu selalu diingatkan dan diberi keteladanan, inilah inti da'i dalam dakwah Islamiah.¹²⁴

Kalaulah tidak semua anggota masyarakat dapat melaksanakan fungsi dakwah, hendaklah ada di antara kamu, wahai orang-orang yang beriman segolongan umat, yakni kelompok yang pandangan mengarah kepadanya untuk diteladani dan didengar nasihatnya yang mengajak orang lain secara terus menerus tanpa bosan dan lelah kepada kebajikan, yakni petunjuk-petunjuk ilahi, menyuruh masyarakat kepada makruf yakni nilai-nilai luhur serta adat istiadat yang diakui baik oleh masyarakat mereka selama hal itu tidak bertentangan dengan nilai-nilai ilahiah, dan mencegah mereka dari yang munkar, yakni yang dinilai buruk lagi diingkari oleh akal sehat masyarakat. Mereka yang mengindahkan tuntunan ini dan yang sungguh tinggi lagi jauh martabat kedudukannya itulah orang-orang yang beruntung, mendapatkan apa yang mereka dambakan dalam kehidupan dunia dan akhirat.¹²⁵

Al-Qur'an mengisyaratkan kedua nilai di atas dalam firmannya ini dengan kata al-khayr/kebajikan dan al-ma'rûf. Al-khayr adalah nilai universal yang diajarkan oleh Al-Qur'an dan Sunnah. *Al-khayr* menurut Rasul Saw., sebagaimana dikemukakan oleh Ibn Katsir dalam tafsirnya adalah mengikuti (Al-Qur'an dan Sunnahku). Sedangkan al-ma'rûf adalah sesuatu yang baik menurut pandangan umum satu masyarakat selama sejalan dengan *al-Khayr*. Adapun *al-munkar* adalah sesuatu yang dinilai buruk oleh suatu masyarakat serta bertentangan dengan nilai-nilai ilahi. Karena itu, ayat di atas menekankan perlunya mengajak kepada al-khayr/kebaikan, memerintahkan yang makruf, dan mencegah yang munkar. Jelas terlihat betapa mengajak kepada al-khayr

¹²⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 2 (Jakarta: Lentera Hati, 2012), 209,

¹²⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 2

didahulukan, kemudian memerintahkan kepada makruf dan melarang melakukan yang mungkar.¹²⁶

Kata “minkum” pada ayat di atas, ada ulama yang memahaminya dalam arti sebagian, dengan demikian, perintah berdakwah yang dipesankan oleh ayat ini tidak tertuju kepada setiap orang. Bagi yang memahaminya demikian, ayat ini buat mereka mengandung dua macam perintah, yang pertama kepada seluruh umat Islam agar membentuk dan menyiapkan satu kelompok khusus yang bertugas melaksanakan dakwah, sedang perintah yang kedua adalah kelompok khusus itu untuk melaksanakan dakwah kepada kebajikan dan makruf serta mencegah kemunkaran. Ada juga ulama yang mengfungsikan kata minkum dalam arti penjelasan sehingga ayat ini merupakan perintah kepada setiap muslim untuk melaksanakan tugas dakwah, masing-masing sesuai kemampuannya. Memang, jika dakwah yang di maksud adalah dakwah yang sempurna, tentu saja tidak semua orang dapat melakukannya. Di sisi lain, kebutuhan masyarakat dewasa ini menyangkut informasi yang benar di tengah arus informasi, bahkan perang informasi yang demikian pesat dengan sajian nilai-nilai baru yang sering membingungkan, semua menuntut adanya kelompok khusus yang menangani dakwah dan membendung informasi yang menyesatkan. Karena itu, adalah lebih tepat memahami kata minkum pada ayat di atas dalam arti sebagian kamu tanpa menutup kewajiban setiap muslim untuk saling mengingatkan.¹²⁷

Selanjutnya, ditemukan bahwa ayat di atas menggunakan dua kata yang berbeda dalam rangka perintah berdakwah. Pertama, adalah kata yad`ûna yakni mengajak, dan kedua adalah ya`murûna yakni memerintahkan. Perlu dicatat bahwa apa yang diperintahkan oleh ayat di atas sebagaimana terbaca berkaitan dengan dua hal, mengajak dikaitkan dengan al-khayr dan memerintah jika berkaitan dengan perintah melakukan dikaitkan dengan al-ma`rûf,

¹²⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur`an*, Vol. 2, 211.

¹²⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur`an*, Vol. 2, 210-211.

sedang perintah untuk tidak melakukan yakni melarang dikaitkan dengan al-munkar.¹²⁸

Sedangkan yang harus digarisbawahi adalah al-ma`rûf yang merupakan kesepakatan umum masyarakat. Ini sewajarnya diperintahkan, demikian juga al-munkar seharusnya dicegah. Baik yang memerintahkan dan yang mencegah itu pemilik kekuasaan maupun bukan. Dengan konsep al-ma`rûf, Al-Qur`an membuka pintu yang cukup lebar guna menampung perubahan nilai-nilai akibat perkembangan positif masyarakat. Hal inilah agaknya yang ditempuh Al-Qur`an karna ide/nilai yang dipaksakan atau tidak sesuai dengan budaya atau perkembangan masyarakat maka tidak akan diterapkan. Karena itulah Al-Quran di samping memperkenalkan dirinya sebagai pembawa ajaran yang sesuai dengan fitrah manusia, ia juga melarang pemaksaan nilai-nilainya walau merupakan nilai yang amat mendasar, seperti keyakinan akan keesaan Allah SWT.¹²⁹

Berdasarkan tafsir al-Misbah QS. Ali Imran ayat 104 dapat diketahui bahwa salah satu kriteria seorang da`i adalah menjejak kepada kebenaran dan menjauhi pada keburukan.

b. Profesionalitas (QS. An-Nahl 125)

Surat An-Nahl terdiri dari 128 ayat. Mayoritas ulama menilainya Makkiyah, yakni turun sebelum Nabi Muhammad Saw., berhijrah ke Madinah. Ada juga yang mengecualikan beberapa ayat. Nama An-Nahl terdiri terambil dari kata itu yang disebut pada ayat 68 surah ini. Ada juga ulama yang menyebutnya surah an-Ni`am karena banyak nikmat Allah yang diuraikan di sini.¹³⁰

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدْهُمْ بِآلَتِي
 هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ
 بِالْمُهْتَدِينَ

¹²⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur`an*, Vol. 2, 210

¹²⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur`an*, Vol. 2, 212.

¹³⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur`an*, Vol. 6 (Jakarta: Lentera Hati, 2012), 775.

Artinya: “*Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikma dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk*”.

Ayat ini menyatakan bahwa: Wahai Nabi Muhammad, serulah, yakni lanjutkan usahamu untuk menyeru semua yang engkau sanggup seru, kepada jalan yang ditunjukkan Tuhanmu, yakni ajaran Islam, dengan Hikmah dan pengajaran yang baik dan bantahlah mereka, yakni siapa pun yang menolak atau meragukan ajaran Islam, dengan cara terbaik. Inilah tiga cara berdakwah yang hendaknya engkau tempuh menghadapi manusia yang beraneka ragam peringkat dan kecenderungannya, jangan hiraukan cemoohan, atau tuduhantuduhan tidak berdasar kaum musyrikin, dan serahkan urusanmu dan urusan mereka pada Allah karena sesungguhnya Tuhanmu yang selalu membimbing dan berbuat baik kepadamu Dia-lah sendiri yang lebih mengetahui dari siapa pun yang menduga tahu tentang siapa yang bejat jiwanya sehingga tersesat dari jalannya dan Dia-lah saja yang lebih mengetahui orang-orang yang sehat jiwanya sehingga mendapat petunjuk.¹³¹

Ayat ini dipahami oleh sementara ulama sebagai menjelaskan tiga macam metode dakwah yang harus disesuaikan dengan sasaran dakwah. Terhadap cendekiawan yang memiliki pengetahuan tinggi diperintahkan menyampaikan dakwah dengan hikmah, yakni berdialog dengan kata-kata bijak sesuai dengan tingkat kepandaian mereka. Terhadap kaum awam diperintahkan untuk menerapkan *Mau'izhah* yakni memberikan nasihat dan perumpamaan yang menyentuh jiwa sesuai dengan taraf pengetahuan mereka yang sederhana.¹³²

¹³¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur`an*, Vol. 6, 774.

¹³² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur`an* Vol 6, 774-775

Kata Hikmah antara lain berarti yang paling utama dari segala sesuatu, baik pengetahuan maupun perbuatan. Ia adalah pengetahuan atau tindakan yang bebas dari kesalahan atau kekeliruan. Hikmah juga diartikan sebagai sesuatu yang bila digunakan/diperhatikan akan mendatangkan kemaslahatan dan kemudahan yang besar atau lebih besar serta menghalangi terjadinya mudharat atau kesulitan yang besar atau lebih besar. Makna ini ditarik dari kata hakamah, yang berarti kendali, karena kendali menghalangi hewan/kendaraan mengarah ke arah yang tidak diinginkan atau menjadi liar. Memilih perbuatan yang terbaik dan sesuai adalah perwujudan dari hikmah. Memilih yang terbaik dan sesuai dari dua hal yang buruk pun dinamai hikmah, dan pelakunya dinamai hakim (bijaksana). Siapa yang tepat dalam penilaiannya dan dalam pengaturannya, dialah yang wajar menyandang sifat ini atau dengan kata lain dia yang hakim.¹³³

Kata al-Mau'izhah terambil dari kata wa'azha yang berarti nasihat. Mau'izhah adalah uraian yang menyentuh hati yang mengantar kepada kebaikan. Demikian dikemukakan oleh banyak ulama.¹³⁴ Hal ini juga dijelaskan dalam tafsir *Fi Zhilalil Qur'an* yang menjelaskan bahwa Mau'izhahhasanah "nasihat yang baik" yang bisa menembus hati manusia dengan lembut dan diserap oleh hati nurani dengan halus.¹³⁵

Adapun mau'izhah, ia baru dapat mengena hati sasaran bila ucapan yang disampaikan itu disertai dengan pengamalan dan keteladanan dari yang menyampaiannya. Inilah yang bersifat hasanah. Kalau tidak, ia adalah yang buruk, yang seharusnya dihindari. Di sisi lain, karena Mau'izhah biasanya bertujuan mencegah sasaran dari sesuatu yang kurang baik, dan ini dapat mengundang emosi baik dari yang menyampaikan, lebih-lebih yang menerimanya. Ma'izhah adalah sangat perlu untuk mengingatkan kebaikannya itu. Sedang jidal terdiri dari tiga macam, yang buruk adalah yang disampaikan dengan kasar, yang mengundang kemarahan lawan serta yang menggunakan dalih-dalih yang tidak benar.

¹³³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* Vol 6, 775.

¹³⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* Vol 6, 776.

¹³⁵ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Cet. 1* (Jakarta: Gema Insani, 2004), 44.

Yang baik adalah yang disampaikan dengan sopan serta menggunakan dalil-dalil atau dalih walau hanya diakui oleh lawan, tetapi yang terbaik adalah yang disampaikan dengan baik dengan argumen yang benar lagi yang membungkam lawan.¹³⁶

Penyebutan urutan ketiga macam metode itu sungguh serasi, ia dimulai dengan hikmah yang dapat disampaikan tanpa syarat, disusul dengan mau'izhah dengan syarat hasanah karena memang ia hanya terdiri dari dua macam, dan yang ketiga adalah jidal yang terdiri dari tiga macam, buruk, baik, dan terbaik, sedangkan yang dianjurkan adalah yang terbaik. Tidak dapat dipungkiri bahwa Al-Qur'an, demikian juga cara berdakwah Nabi Muhammad SAW., mengandung ketiga metode di atas. Ia diterapkan kepada siapa pun sesuai dengan kondisi masing-masing sasaran.¹³⁷

Dalam tafsir ini disebutkan bahwa setiap metode memiliki karakteristik mad'unya masing-masing, hanya saja sebagian ulama tidak sepakat. Sebagian ulama menyebutkan bahwa bisa saja ketiga cara ini dipakai dalam satu situasi atau sasaran, di kali lain hanya dua cara, atau satu, masing-masing sesuai dengan sasaran yang dihadapi. Bisa saja cendekiawan tertarik dengan mau'izhah, dan tidak mustahil orang awam memperoleh manfaat dari jidal dengan yang terbaik.

Berdasarkan tafsir al-Misbah QS. An-Nahl ayat 125 dapat disimpulkan bahwa kriteria seorang da'i adalah memiliki kemampuan dalam menentukan metode yang digunakan dalam berdakwah. Sehingga *hikmah* sebagai bentuk output dari dakwah akan di dapatkan, apabila da'i dalam berdakwah mengunkana metode yang sesuai dengan kondisi dan kemampuan sasaran dakwah.

c. Bijkasana (QS. Thâhâ 43-44)

Surah ini terdiri dari 135 ayat, dinamakan Thâhâ yang diambil dari perkataan dari ayat pertama surat ini. Ayat-ayat dalam surah ini kesemuanya turun sebelum Nabi Muhammad berhijrah ke Madinah, dengan kata lain keseluruhan ayat ini ayat-ayatnya Makkiyah. Demikian pendapat mayoritas pakar

¹³⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* Vol 6, 776.

¹³⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* Vol 6, 777.

Al-Qur'an. Ada juga yang mengecualikan ayat 130 dan 131, tetapi pendapat ini dilemahkan oleh banyak ulama. Ada juga yang menamai surah ini al-kalim, yakni mitra bicara. Mitra bicara yang dimaksud adalah Nabi Musa a.s. yang menerima wahyu dan mendengar firman-firman Allah secara langsung tanpa perantara malaikat. Memang, dalam surah ini cukup banyak uraian tentang Nabi Musa a.s. antara lain tentang firman Allah yang beliau terima dalam perjalanan bersama keluarganya dari Madyan menuju ke Mesir.¹³⁸

أَذْهَبَا إِلَىٰ فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَىٰ فَفُؤَلَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ
يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ

Artinya: “Pergilah kamu berdua kepada Fir'aun, Sesungguhnya Dia telah melampaui batas; Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, Mudah-mudahan ia ingat atau takut”.¹³⁹

Dalam tafsir al-Misbah Quraish Shihab menjelaskan bahwa Allah memerintahkan kepada Musa, “Pergilah kamu berdua kepada Fir'aun penguasa tirani itu dengan berbekal mukjizat-mukjizat yang telah ku anugerahkan kepadamu, karena sesungguhnya ia telah melampaui batas dalam kedurhakaan. Maka, berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan lemah lembut, yakni ajaklah ia beriman dan serulah ia kepada kebenaran dengan cara yang tidak mengundang antipati atau amarahnya, mudah-mudahan, yakni agar supaya, ia ingat akan kebesaran Allah dan kelemahan makhluk sehingga ia terus-menerus kagum kepada Allah dan taat secara penuh kepadanya atau paling tidak ia terus menerus takut kepadanya akibat kedurhakaannya kepada Allah”.¹⁴⁰

Firman Allah: *fa qula lahu qaulan layyin* atau Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut menjadi dasar tentang perlunya sikap bijaksana dalam berdakwah yang antara lain ditandai dengan ucapan-

¹³⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 7 (Jakarta: Lentera Hati, 2012), 543.

¹³⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 7, 544.

¹⁴⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 7, 593.

ucapan sopan yang tidak menyakitkan hati sasaran dakwah. Karena, Fir'aun saja, yang sedemikian durhaka masih juga harus dihadapi dengan lemah lembut.¹⁴¹ Hal demikian juga dijelaskan dalam tafsir al-Wasith bahwa dalam melakukan dakwah ucapkanlah kata-kata yang lembut dan santun tanpa ada kekasaran padanya, mudah-mudahan dia menyadari hakikat yang sebenarnya atau takut kepada Tuhannya. Ungkapan yang lembut dan santun merupakan sikap Rasul dai yang sukses, agar Fir'aun dan orang-orang semisalnya tidak lari dari dakwah.¹⁴²

Memang dakwah pada dasarnya adalah ajakan lemah lembut. Dakwah adalah upaya menyampaikan hidayah. Kata hidayah yang terdiri dari huruf ha, dal dan ya maknanya antara lain adalah menyampaikan sesuatu dengan lemah lembut. Dari sini lahir kata hidayah yang merupakan penyampaian sesuatu dengan lemah lembut guna menunjukkan simpati. Ini tentu saja bukan berarti bahwa juru dakwah tidak melakukan kritik, hanya saja itu pun harus disampaikan dengan tepat bukan saja pada kandungannya tetapi juga waktu dan tempatnya serta susunan kata-katanya, yakni tidak dengan memaki atau memojokkan. Di tempat lain, Allah mengajarkan Nabi Musa a.s. redaksi kalimat yang hendaknya belaiu sampaikan kepada Fir'aun, yaitu:

فَقُلْ هَلْ لَكَ إِلَهٌ إِلَّا أَن تَزَكِّيَ وَأَهْدِيكَ إِلَىٰ رَبِّكَ فَتَحْشَىٰ

Artinya : *“Dan Katakanlah (kepada Fir'aun): "Adakah keinginan bagimu untuk membersihkan diri (dari kesesatan)". Dan kamu akan kupimpin ke jalan Tuhanmu agar supaya kamu takut kepada-Nya?"(Q.S. An-Nazi`at 18-19).*¹⁴³

Kata “*la'alla*” biasa diterjemahkan mudah-mudahan yang mengandung harapan terjadinya sesuatu. Tentu saja yang mengharap di sini bukan Allah Swt., karena harapan tidak sesuai dengan kebesaran dan keluasan ilmu-Nya. Oleh sebab itu ada ulama yang memahami kata ini dalam arti agar supaya

¹⁴¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur`an*, Vol. 7, 594.

¹⁴² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur`an*, Vol. 7, 595.

¹⁴³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur`an*, Vol. 7, 595.

atau bahwa harapan yang dikandung oleh kata itu terarah kepada manusia.. Dalam konteks ini adalah Nabi Musa a.s. yakni “wahai Musa dan Harun, sampaikanlah tuntunan Allah kepada Fir’aun sambil menanamkan dalam hati kamu harapan dan optimisme kiranya penyampaianmu bermanfaat baginya”.¹⁴⁴

Seorang da’i yang sejak awal telah berputus asa untuk menyampaikan hidayah kepada seseorang, dia tidak akan menyampaikan dakwah dengan kehangatan dan tidak gigih dalam penolakan seseorang.

Perintah Allah ini menunjukkan bahwa manusia hendaknya selalu berusaha dan tidak mengandalkan takdir semata-mata. Allah telah mengetahui penolakan Fir’aun terhadap ajakan Nabi Musa a.s. kendati demikian yang maha kuasa tetap memerintahkan Nabinya untuk menyampaikan ajakan. Ini Karena Allah tidak menjatuhkan sanksi dan ganjaran berdasar pengetahuannya yang azali, tetapi berdasar pengetahuan serta kenyataan yang terjadi dalam pentas kehidupan dunia ini. Di sisi lain, perintah tersebut bila telah dilaksanakan dan ditolak maka penolakan itu akan menjadi bukti yang memberatkan sasaran dakwah karena, jika tidak ada ajakan, boleh jadi hari kemudian kelak mereka akan berkata “kami tidak mengetahui tuntunan mu karena tidak ada yang pernah menyampaikan kepada kami”.¹⁴⁵

Firman Allah yang dijelaskan mengisyaratkan bahwa peringkat zikir terus menerus yang mengantar pada kehadiran Allah dalam hati dan kekaguman kepadanya merupakan peringkat yang lebih tinggi daripada peringkat takut. Ini karena kekaguman menghasilkan cinta dan cinta memberi tanpa batas serta menerima apapun dari yang dicintai, sedang rasa takut tidak menghasilkan kekaguman bahkan boleh jadi antipati.

Berdasarkan tafsir al-Misbah QS. Thâhâ ayat 43-44 menjelaskan bahwa seorang da’i memiliki kriteria bijaksana dan berbicara dengan sopan. Salah satu tujuan dakwah adalah menyampaikan ajaran Islam, apabila penyempaan ajaran

¹⁴⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, Vol. 7

¹⁴⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, Vol. 7, 596.

Islam kepada sasaran dakwah dengan tidak bijaksana dan ucapan yang tidak sopan, maka akan menimbulkan pertikaian.

3. Relevansi Kriteria Da'i dalam Tafsir Al-Misbah di Era Modern

Pada era modern ini orang mukmin melihat umat dan bangsa-bangsa lain tenggelam dalam kehinaan. Namun di lain pihak, kehidupan sosial mereka tampak maju dan berbudaya. Dalam kehidupan mereka ada penghargaan dan perlindungan yang tinggi terhadap hak-hak asasi manusia. Mereka juga kaya dan kuat, namun mereka melawan dan memerangi agama atau Tuhan.¹⁴⁶

Majunya perkembangan zaman semakin mengikis aqidah, dan menggerogoti benteng pertahanan umat Islam, mengetuk para da'i untuk berusaha keras mengembalikan umat Islam ke jalan yang benar. Cukup banyak para da'i yang mendakwahkan ajaran Islam, akan tetapi, hasilnya belum mampu mengatasi permasalahan ummat Islam secara sempurna. Bahkan peningkatan antara hasil dakwah yang dilakukan para da'i dengan permasalahan yang ada tidak berbanding lurus. Pertanyaan mendasarnya tentulah mengapa fenomena ini bisa sampai terjadi.

Jika melihat realita di masyarakat, ternyata ada beberapa hal yang memicu permasalahan dakwah menjadi semakin kompleks. Diantaranya, para da'i hanya sekedar menyampaikan ajaran Islam tanpa melakukan evaluasi dan memikirkan bagaimana keberhasilannya. Dengan kata lain, seorang da'i lepas dari tanggung jawab akan keberhasilan dakwah yang dilakukan. Padahal berdakwah tidak hanya sekedar menggugurkan kewajiban, tetapi perlu juga perencanaan yang matang agar dakwah yang dilakukan dapat membuahkan hasil yang maksimal. Tampaknya masyarakat harus semakin selektif dalam memilih dan memilah dai yang memang keilmuan secara akademis dan praktisi, terakui dan teruji secara ilmiah. Bagaimana dia menafsirkan al-Quran dan al-Hadits jika keilmuan yang dimiliki, khususnya bahasa Arab hanya megandalkan terjemahan yang mana ia tidak menggunakan keilmuannya dalam menganalisis terjemahan yang ia dapatkan.

Melihat begitu banyaknya seorang da'i sekarang yang mulai terkenal dari desa sampai di layar kaca televisi serta media sosial. Menjadikan suatu sebutan tersendiri bagi seorang da'i

¹⁴⁶ Ilyas Ismail, *Paradigma Dakwah Sayyid Quthub: Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Harakah*, (Jakarta: Penamadani, 2008), 356.

yang terkenal yaitu da'i selebritis. Banyak sekali ustadz-ustadz yang tiba-tiba menjadi terkenal melebihi para artis, sebut saja ustadz Maulana yang sangat terkenal dengan gayanya dengan ucapan "jamaah oohh jamaah, alhamdulillah", maupun ustadz Yusuf Mansur, ustadz Arifin Ilham, ustadz Solmed, maupun utadzah Mamah Dedeh yang hampir setiap hari muncul di televisi dengan ceramah-ceramahnya dan nasehat-nasehatnya. Belum lagi dengan kemunculan ustadz-ustadz baru hasil dari audisi di berbagai televisi swasta nasional, menambah daftar panjang para ustadz yang dilahirkan dari televisi.

Saat ini para ustadz memainkan perannya sebagai juru dakwah melalui metode dan sarana baru yaitu melalui media televisi. Hal tersebut tentu mengandung keuntungan sekaligus memiliki resiko. Keuntungannya jelas, dakwah yang disampaikan akan diterima oleh kalangan luas, karena disiarkan secara langsung maupun tidak langsung di televisi yang tentunya akan ditonton oleh puluhan juta umat Islam khususnya di seluruh Indonesia. Itu artinya akan memberikan kemudahan bagi para da'i untuk memberikan tausiah dan nasehatnasehat yang baik kepada umat.

Namun di sisi lain, lahirnya ustadz-ustadz muda terutama yang berasal dari audisi di televisi juga dianggap sebagai salah satu bentuk hilangnya sakralitas dan kemuliaan para ustadz maupun da'i. Betapa tidak, saat ini dengan tingkat keilmuan agama Islam yang pas-pasan, namun memiliki gaya berbicara yang dianggap unik bisa langsung dianggap sebagai ustadz mumpuni, yang tentunya dalam pandangan masyarakat umum dinilai sebagai seorang yang alim. Hal tersebut baik manakala kemampuan yang bersangkutan benar-benar alim dalam ilmu dan hukum agama, kalau tidak justru akan membuat profesi ustadz dan da'i akan tercemar.

Sedangkan butki yang menjadi cukup tercemarnya sebuatan da'i di era modern ini adalah masalah dengan salah satu komunitas dakwah di Hongkong soal tarif ketika tampil berdakwah. Dalam berbagai berita yang beredar menyebutkan sang ustadz memasang tarif tinggi kepada panitia penyelenggara pengajian tersebut. Persoalan ini semakin rumit saat terjadi saling cela antara pihak panitia dan sang ustadz, belum lagi bola panas

tersebut akhirnya sampai menjadi konsumsi publik melalui media massa, baik televisi, media online maupun dunia maya.¹⁴⁷

Persoalan sekarang ini sudah demikian tipis garis pembeda antara dakwah dengan profesi. Karena di manapun ruang dakwah dibangun, dan kegiatan dakwah digelar, selalu saja ada kesempatan untuk mencari uang. Di luar soal kontroversi apakah seorang juru dakwah boleh mengambil upah dari dakwah yang dia sampaikan dalam bentuk buku, ceramah, vcd dan sejenisnya, dan walaupun kita sepakat bahwa dalam batas-batas tertentu itu diperbolehkan, jelas, kehadiran fulus di berbagai lini dakwah, semakin memperluas ruang untuk menipisnya nilai-nilai keikhlasan. Kesimpulan ini mungkin mudah dibantah secara logika atau pendalilan, tapi akan sangat sulit dibantah dengan catatan realitas dalam dunia dakwah. Ibarat bahaya kebanyakan makan cabai, bisa dibantah secara teori, tapi realitas banyaknya orang sakit perut karena kebanyakan makan cabai, akhirnya akan menghentikan perdebatan itu.¹⁴⁸

Adapun sebagai juru da'i juga dianjurkan agar tak mengharapkan balasan atas apa yang telah diberikan. Seperti yang tertulis dalam firman Allah SWT di Surat Mudatsir ayat 6 yang artinya :

“Dan janganlah kamu memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak”.

Rasulullah diarahkan untuk melupakan dirinya dan idak mengungkit-ungkit usaha dan perjuangan yang telah dilakukan. Dakwah tidak akan bisa berjalan lurus jika di dalam jiwa berharap imbalan apa yang telah dicurahkan. Karena perjuangan yang besar tidak akan dilakukan dan dapat di pikul oleh jiwa kecuali ketika ia melupakannya, bahkan ketika ia tidak merasakan sama sekali karena ia tenggelam dalam perasaannya bersama Allah, merasakan bahwa segala sesuatu yang dilakukan dan diberikannya itu tidak lain hanya karena karunia Allah. Penghormatan yang diberikan Allah sudah sepatutnya di syukuri dan bukan malah mengungkit-ungkitnya dan merasa telah banyak berbuat.¹⁴⁹

¹⁴⁷ Adri Efferi, “Profesionalisasi Da’i Di Era Globalisasi”, *AT-TABSYIR, Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, Vol. 1 No. 2, 2013, 106.

¹⁴⁸ Adri Efferi, “Profesionalisasi Da’i Di Era Globalisasi”, 107.

¹⁴⁹ Sayyid Quthb, *Tafsir fi Dhillalil Qur’an*, Vol. XII (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), 91.

Fenomena munculnya da'i selebritis memberikan keraguan mengenai kriteria yang diberikan kepada da'i sekarang. Apabila melihat seorang da'i di era modern ini, merupakan bentuk nyata bahwa da'i bukan usaha menyebarkan ajaran Islam, namun sudah menjadi suatu profesi.

Dakwah bukan kegiatan bisnis, tetapi kegiatan sosial. Salah satu ciri khusus kegiatan sosial adalah keterlibatan para sukarelawan. Mereka bekerja tanpa mengharapkan upah atau gaji. Mereka hanya menyalurkan dan mengembangkan idealisme. Akan tetapi, mereka tidak dilarang untuk menerima upah yang tidak di mintanya tersebut. Mereka manusia biasa yang membutuhkan makan dan minum. Jika waktu telah dihabiskan untuk kegiatan sosial, bagaimana mungkin ia bekerja profesional untuk menghasilkan uang. Saat ada bencana alam misalnya, kita sering banyak melihat sukarelawan yang membantu menangani korban. Mereka memberikan tenaga, waktu, pikiran, bahkan keuangan untuk kegiatan sosial. Jika memang ada honor untuk mereka, nilainya pun tidak sebanding dengan kerja mereka.

Sedangkan tafsir al-Misbah pada QS. Al-Muddatsir ayat 1-7 memberikan pemahaman bahwa dalam berdakwah, seorang da'i tidak bolehkan mengharapkan dunia atau bayaran. Jangan menganggap usahamu (berdakwah) sebagai anugrah kepada manusia, tetapi berupa ganjaran dari Allah. Konsekuensi dari larangan ini adalah bahwa Nabi Muhammad SAW tidak dibenarkan menuntut upah dari usahausaha beliau dalam berdakwah.¹⁵⁰

Namun, sekarang dengan anggapan da'i sebagai profesi menjadikan dakwah hanya sebagai mencapai ketenaran dan pendapatan finansial. Sedangkan melihat dari sudut pandang pesantren, masih banyak da'i yang menyebarkan Islam dengan tujuan ibadah.

Hal ini sangat tampak dalam fenomena pengisian ceramah agama, baik itu dalam forum akademik maupun dalam forum ceramah agama umum di masyarakat, di dalamnya dapat ditemui banyak terjadi aktivitas pemberian imbalan dari pembuat acara kepada tokoh ustadz atau ustadzah yang mengisi ceramah tersebut. Hal ini menarik jika kita amati dalam perspektif sosiologi, jika fenomena ini telah berlangsung lama dan

¹⁵⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol.3, 223.

dilakukan secara terus menerus tidaklah menutup kemungkinan adanya proses komodifikasi dalam aktifitas dakwah agama Islam.

Argumen-argumen syar'i yang digunakan oleh pihak yang menetapkan haram menerima atau mengambil upah dalam mengajarkan Al-Qur'an, ilmu-ilmu agama Islam dan dakwah Islam antara lain Q.S. Asy Syuara' (26) ayat 109:

وَمَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ إِنْ أَجْرِيَ إِلَّا عَلَى رَبِّ الْعَالَمِينَ

Artinya : *“Dan aku sekali-kali tidak minta upah kepadamu atas ajakan-ajakan itu; upahku tidak lain hanyalah dari Tuhan semesta Alam”*

Dalam tafsir Ibnu Katsir ayat ini diartikan bahwasanya, aku tidak akan meminta imbalan upah dari kalian atas jasa ajakan-ajakanku kepada kalian ini, bahkan aku menyimpan pahala tersebut di sisi Allah. Sabda Rasulullah yang diriwayatkan Baihaqi yang artinya :

“Dari Abu Sa'id Al Khudzri bahwa ia pernah mendengar Nabi Saw bersabda, “Pelajarilah Al-Qur'an, dan mintalah surga kepada Allah sebagai imbalannya. Sebelum datang satu kaum yang mempelajarinya dan meminta materi dunia sebagai imbalannya. Sesungguhnya ada tiga jenis orang yang mempelajari Al-Qur'an. Orang yang mempelajari Al-Qur'an untuk membangga-banggakan diri dengannya; orang yang mempelajarinya untuk mencari makan; orang yang mempelajarinya karena Allah semata.” (H.R Baihaqi).¹⁵¹

Para ulama mutaakhirin menghalalkan pengambilan upah terhadap pekerjaan mengajar syariat Allah. Menurut mereka bahwasanya manusia sudah mulai memandang ringan dan meremehkan pendidikan agama, serta mengabaikannya. Mereka senantiasa menyibukkan diri dengan urusan-urusan dunia serta hanyut dengan kemaksiatan dan kemewahan. Kesibukan ini sudah tentu akan memalingkan mereka dari mempelajari Kitabullah dan ilmu-ilmu agama. Ini akan dapat mengakibatkan hilangnya para penghafal Al-Qur'an dan lenyaplah ilmu-ilmu agama dari dada orang Islam secara perlahan. Dengan situasi inilah, para ulama mutaakhirin memfatwakan “boleh” mengambil

¹⁵¹ Hajir Tajiri, *Isu-Isu Aktual Dakwah: Perspektif Etika, Kajian Dakwah Multiperspektif: Teori, Metodologi, Problem, dan Aplikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 107.

upah / gaji dari pekerjaan mengajar Al-Qur'an dan ilmu-ilmu agama.¹⁵²

Apabila ada perjanjian sebelumnya seorang da'i akan menerima upah dalam dakwahnya hal itu tidak dibolehkan. Sedangkan apabila tidak ada perjanjian apa-apa kemudian dai diberi uang saku, maka diperbolehkan.¹⁵³

Menanggapi fenomena sekarang yaitu semakin banyaknya da'i yang berdakwah dengan mengharapkan upah atau bayaran, baik secara hukum Islam ada pendapat di bolehkan tapi berdasarkan kesepakatan dan kemampuan da'i. Hanya saja, banyak juga fenomena munculnya da'i yang tidak jelas sanad kelimuan dan ahlakunya, tiba-tiba menjadi seorang pendakwah karena terkenal di sosial media.

Akibatnya perlunya masyarakat sekarang memilih seorang da'i berdasarkan kualiat keilmuan dan keagamaan. Sedangkan untuk da'i juga di perlukam kriteria yang lebih merujuk pada profesionalitas dan bijkasana da'i terhadap sasaran dakwah serta fenomena sekarang.

Sedangkan bentuk profesionalitas dan kebijaksanaan da'i adalah (1) *Da'i Mujtahid* adalah orang yang mampu mencurahkan pemikiran dalam menggali pemahaman langsung dari Al-Qur'an dan Al-Sunnah. Ia tidak hanya menguasai Bahasa Arab , namun juga ahli dalam Ilmu Tafsir, Ilmu Hadits, Ushul Fiqh, dan semua cabang ilmu keislaman. Produk pemikiran da'i ini disampaikannya sendiri kepada madú, baik secara lisan maupun tulisan. (2) *Da'i Muttabi'* adalah tidak memiliki kemampuan seperti yang di miliki *da'i mujtahid*. Ia hanya menyampaikan produk pemikiran da'i kelompok pertama.¹⁵⁴

Namun, jika melihat era modern sekarang memang kebanyakan da'i yang ada di sosial media atau terkenal saja tanpa keilmuan yang jelas, maka kriteria da'i dalam tafsis al-misbah kurang relevan dengan era modern sekarang. Hanya saja, masih ada sosok da'i yang *mujtahid* dan *muttabi'*.

M. Quraish Shihahb yang terkenal sebagai seorang mufassir, juga banyak dikenal sebagai seorang da'i. M. Quraish

¹⁵² Hajir Tajiri, *Isu-Isu Aktual Dakwah: Perspektif Etika, Kajian Dakwah Multiperspektif: Teori, Metodologi, Problem, dan Aplikasi*, 109.

¹⁵³ Hajir Tajiri, *Isu-Isu Aktual Dakwah: Perspektif Etika, Kajian Dakwah Multiperspektif: Teori, Metodologi, Problem, dan Aplikasi*, 110.

¹⁵⁴ Ismail, A. Ilyas dan Hotman, *Prio, Filsafat Dakwah Rekeyasa Membangun Agama dan Peradaban Islam* (Jakarta: Kencana, 2013), 27.

Shihab di era modern ini banyak memberikan pembelajaran Islam dan menyampaikan ajaran Islam melalui media internet seperti di Channel Youtube “Najwa Shihab”.

Karakter M. Quraish Shihab dalam berddakwa yaitu memberikan pembelajaran dan ajaran Islam dengan bijak dan kata-kata yang baik. Berdasarkan analisis peneliti mengenai kriteria da’i dalam Tafsir Al-Misbah bahwa seorang da’i memiliki kriteria mengajak kebaikan (QS. Ali Imran: 104), menggunakan metode yang sesuai dengan kondisi dan kemampuan sasaran dakwa (QS. An-Nahl:125), serta bijaksana dalam menanggapi fenomena sekarang (QS. Taha:43-44).

Sebagai contoh dakwah M. Quraish Shihab pada saat bulan Ramadhan di tahun 2022 pada channel Youtube “Najwa Shihab” dengan teman “Kata Abi Quraish, Tafsir dan Istimewanya Surah Al-Fatihah | Shihab & Shihab”.¹⁵⁵ Berdasarkan pengamatan peneliti, bahwa dalam berdakwa M. Quraish Shihab sudah relevan dengan kriteria seorang da’i yaitu mengajak kebaikan yang sesuai dengan QS. Ali Imran ayat 104 dengan penjelasan bahwa mengajak dikaitkan dengan al-khayr dan memerintah jika berkaitan dengan perintah melakukan dikaitkan dengan *al-ma’rûf*, sedang perintah untuk tidak melakukan yakni melarang dikaitkan dengan al-munkar.¹⁵⁶

Sedangkan ajakan kebaikan oleh M. Quraish Shihab melalui bentuk pahala yang didapatkan. Selain itu, ajakan kebaikan oleh M. Quraish Shihab juga dilakukan dengan memberikan pengetahuan kepada sasaran dakwah mengenai manfaat saat melakukan kebaikan dan semakin mendekat kepada Allah SWT.

Kriteria da’i selanjutnya adalah metode dakwah yang tepat sesuai dengan QS. An-Nahl ayat 125 yaitu Mau’izhah biasanya bertujuan mencegah sasaran dari sesuatu yang kurang baik, dan ini dapat mengundang emosi baik dari yang menyampaikan, lebih-lebih yang menerimanya. Ma’izhah adalah sangat perlu untuk mengingatkan kebaikannya itu. Sedang jidal terdiri dari tiga macam, yang buruk adalah yang disampaikan dengan kasar, yang mengundang kemarahan lawan serta yang menggunakan

¹⁵⁵ Najwa Shihab, <https://www.youtube.com/watch?v=gXC3TyL--Zc>, “Kata Abi Quraish, Tafsir dan Istimewanya Surah Al-Fatihah”, Diakses pada 11 Juni 2022 Pukul 15:51 WIB.

¹⁵⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur`an*, Vol. 2, 210

dalih-dalih yang tidak benar. Yang baik adalah yang disampaikan dengan sopan serta menggunakan dalil-dalil atau dalih walau hanya diakui oleh lawan, tetapi yang terbaik adalah yang disampaikan dengan baik dengan argumen yang benar lagi yang membungkam lawan.¹⁵⁷

Sedangkan pengamatan peneliti mengenai metode dakwah oleh M. Quraish Shihab menunjukkan bahwa cara dakwah yang dilakukan dengan pemahaman dan pengambilan hikmah dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Selain menjadikan umat Islam semakin dekat Al-Qur'an, faktor lain dengan metode ini memberikan wawasan tambahan mengenai ayat-ayat Al-Qur'an melalui media internet. Menurut peneliti metode ini sudah tepat dengan sasaran dakwah di era modern karena pada era modern ini banyak orang yang belajar Al-Qur'an secara langsung, namun tanpa di bimbing oleh guru.

Sedangkan seorang da'i yang banyak di kenal orang yang menyampaikan ajaran Islam dengan sumber dari Al-Qur'an yang juga seorang mufassir adalah K.H. Bahaudin di channel Youtube "Santri Gayeng". Salah satu dakwah K.H. Bahaudin di Channel Santri Gayeng dengan Judul "Kadang Cara Tafsir Pak Quraish Shihab Bikin Saya Tertawa" yang menyampaikan tentang cara penafsiran M. Quraish Shihab yang menarik dan relevansi antara ayat satu dengan ayat lain dalam Al-Qur'an.¹⁵⁸

Namun, dalam pembahasan cara penafsiran M. Quraish Shihab oleh K.H. Bahadudin terdapat kriteria da'i yang relevan yaitu bijaksana sesuai dengan Q.S. Thâhâ ayat 43-44 bahwa perlunya sikap bijaksana dalam berdakwah yang antara lain ditandai dengan ucapan-ucapan sopan yang tidak menyakitkan hati sasaran dakwah.¹⁵⁹ Bentuj bijaksana oleh K.H. Bahaudin adalah memberikan pengertian tambahan mengenai penafsiran Al-Qur'an di era sekarang dengan gaya pesantren atau memaknai per kata dan menjelaskan kaita ayat tersebut dengan fonemena sekarang.

¹⁵⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* Vol 6, 776.

¹⁵⁸ Santri Gayeng, <https://www.youtube.com/watch?v=1xIfm-mSjGQ>, "Kadang Cara Tafsir Pak Quraish Shihab Bikin Saya Tertawa", Diakses pada 11 Juni 2022 Pukul 16:05 WIB

¹⁵⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 7, 594.